

**KONSEP SABAR DALAM AL-QURAN DAN KONTEKSTUALISASINYA
DALAM TUJUAN HIDUP MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN**
*(The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life
Through Education)*

Sukino

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianakan
Email: ariefsukino@yahoo.co.id

Abstract

This article aims to explain two important things, first the concept of patience; second, patience contextualization in the purpose of human life through education. Patience is an inner condition that becomes the determination of the achievement of human life goals. patience is the ability to organize, control, direct behavior, feelings and actions and overcome various difficulties comprehensively, meaning able to capture the problem well and broad information to face problems, while integrative means able to see the problem in an integrated manner. Contextualization of the concept of patience can be realized in all actions of educators and learners since the beginning of education begins, both at home and at school. Patient attitudes that are experienced by educators and learners are the key to success in achieving life goals.

Key Word: The Concept of Patience, Purpose of life, education

A. PENDAHULUAN

Manusia hidup memiliki tujuan dan inti tujuannya adalah selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Untuk sampai pada tujuan tersebut tentu saja manusia membutuhkan kekuatan jasmani dan ruhani. Namun banyak yang bertanya mengapa untuk menuju pencapaian tujuan hidup sukses sangat berat dirasakan?. Hal ini karena kesuksesan adalah sesuatu yang sangat berharga, dan setiap yang berharga padahakekatnya tidak mudah untuk mendapatkannya. Dalam setiap usaha manusia mungkin saja menghadapi kegagalan, dalam konteks ini manusia dituntut untuk bersabar dan memandang kegagalan tersebut sebagai pelajaran berharga untuk lebih bermuhasabah sehingga menemukan strategi pencapaian yang lebih baik. Ada baiknya juga mencontoh orang-orang bijak dalam menyikapi kegagalan. “Orang-orang bijak akan melihat sinar matahari segera menembus setiap mendung dan menyadari bahwa di balik setiap kemalangan dan penderitaan terdapat kebahagiaan yang mereka rindukan”.

Kunci dalam menyikapi segala problem yang mendera setiap jiwa adalah hati dan pikiran. Harmonisasi pikiran dan hati merupakan sumber kebahagiaan. Pikiran yang jernih bagaikan mata air yang mengalir deras dan membawa manusia kepada derajat yang lebih mulia. Jiwa yang optimis dan harapan-harapan positif merupakan dua unsur yang mampu menciptakan

pemikiran yang harmonis. Inilah yang di dalam istilah agama Islam sebagai potensi ruhani.¹

Manusia pada dasarnya sudah diberi kekuatan untuk mewujudkan dan mempertahankan hidupnya. Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai potensi yang sangat luar biasa sebagai modal untuk mencapai tujuan hidupnya yang di ridhoi Allah Swt. potensi tersebut adalah alat yang sangat esensial bagi manusia yakni:

Pertama, al-lams dan *al-syums* (alat pencium/pembau), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'am ayat 7 dan Q.S. Yusuf ayat 94. *Kedua, Al-Sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isra' ayat 36, al-Mu'minin ayat 78, al-Sajdah ayat 9, dan sebagainya. *Ketiga, Al-Absar* (penglihatan). Banyak ayata al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'raf ayat 185, Yunus ayat 101, al-Sajdah ayat 27 dan sebagainya.

Keempat, al-'aql (akal atau daya berfikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berfikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 191. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (zikir) dan memikirkan/merenungkan ciptaan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ra'd ayat 19. Dan mengetahui tanda-tanda kebesaran/keagungan) Allah serta mengambil pelajaran dari padanya. *Kelima, Al-qalb* (kalbu). Hal ini termasuk alat ma'rifah yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Hajj ayat 46, Q.S. Muhammad ayat 24 dan sebagainya. *Qalbu* ini mempunyai kedudukan khusus dalam ma'nifah ilahiyah, dengan *qalbu* manusia dapat meraih berbagai ilmu serta ma'rifah yang diserap dari sumber ilahi. Dan wahyu itu sendiri dirurunkan ke dalam *qalbu* Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah Q.S. al-Syu'ara ayat 192-194."²

Sebagaimana potensi manusia di atas ada satu hal yang merupakan sub-potensi manusia yakni derivasi dari potensi *qalbu* yang dapat disebut sebagai potensi sabar. Untuk mewujudkan suatu cita-cita manusia senantiasa menjaga kekuatan potensi "sabar" ini dengan baik. Kondisi batin ini akan mempengaruhi situasi dimana manusia menjalankan aktivitas sehari-hari. Manusia dengan dinamika hidupnya sehari-hari akan menemukan banyak masalah yang bermacam-macam, dengan demikian kekuatan kesabaran akan menjadi alat pengontrol seluruh masalah yang dihadapi.³

Manusia sukses dalam mencapai tujuan juga melalui proses yang panjang dan satu jalan yakni melalui proses belajar yang dikemas dalam pendidikan. dan setiap manusia dalam proses pendidikan perlu mengintegrasikan segenap potensinya guna mewujudkan tujuan. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam memperediksi dan mengantisipasi perubahan masa depan, karena

¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Islam* (Jakarta: PT. Pertja, 1998), 13. Dan lihat juga Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 91.

² Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, alih bahasa Bahrun Abubakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), 83.

³ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),. v.

pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁴

Efektifitas pendidikan sebagai media bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup dipengaruhi oleh sistem. Pendidik (orang tua/guru) adalah satu elemen sistem yang menjadi kendali dalam seluruh proses pencapaian tujuan. Maka dari itu para ulama memberikan syarat yang ketat kepada para pendidik baik yang berkaitan dengan akhlak maupun kompetensi keilmuannya. Karena sekali salah dalam mendidik anak akan berakibat fatal dalam kehidupan anak tersebut. Mereka bukan sampai pada tujuan yang dikehendak Allah SWT tapi bisa terjerumus dalam jalan kegelapan. Hal itu bisa terjadi salah satu sebabnya karena dimensi sabar kurang berfungsi dalam diri kedua subjek pendidikan yakni pendidik dan pembelajar. Bagaimanapun segala sesuatu yang dilakukan tidak dengan kadar dan ukuran atau takaran yang seimbang menghasilkan sesuatu yang bersifat rapuh. Begitu juga dengan proses mendidik jika tidak dilakukan dengan sabar (instan) maka akan menghasilkan pribadi yang rapuh.

Dengan kesabaran dan juga akal yang cerdas, segala tujuan akan menjadi gambaran yang nyata bagi manusia. Namun demikian Apapun kecerdasan yang dimiliki oleh manusia terkadang menjadi tidak berarti ketika manusia kurang mampu mensinergikan kekuatan atau potensi tersebut. Banyak kasus manusia cerdas namun tidak sedikit dari mereka yang kurang sukses dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Jika ditelaah lebih dalam konsep sabar sungguh menjadi penentu dalam segala tujuan hidup manusia melalui pencapaian mencapai tujuan pendidikan. dan tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah fi al-ardh. Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan" kehendak "Tuhan sesuai dengan syariat Islam. serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.⁵

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam makalah ini penulis akan memaparkan beberapa tema yang menarik yakni tentang konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasi konsep sabar dalam pencapaian tujuan hidup melalui Pendidikan. dan dari pembahasan ini berharap menjadi sumbangan pengetahuan dan penguatan bagi para pendidik dalam menjalankan tugas mengantarkan tercapainya tujuan inti hidup manusia di dunia.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Sabar Dalam Al-Quran Menurut ahli Tafsir

a. Pengertian Sabar

⁴ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang:Bayumedia Publishing 2004), 22.

⁵Abdurrahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 47. Lihat juga Arief Sukino, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pontianak:STAIN Press 2013), 39.

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah.⁶ Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula *al-shibrudengan* mengkasrah-kan shadartinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tidak menyenangkan. Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah."⁷

Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".⁸ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁹ Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰

Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. Ash Shabur (Yang Mahasabar) juga merupakan salah satu asma'ul husna Allah SWT., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya.¹¹

Dalam kitab *At-Ta'rifat* karangan As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani disebutkan bahwa sabar adalah, "sikap untuk tidak mengeluh karena sakit, baik karena Allah Swt. apalagi bukan karena Allah Swt. Itulah sebabnya Allah Swt. memberikan pujian atau semacam penghargaan terhadap kesabaran nabi Ayyub As"¹² Sedangkan menurut ahli tasawuf sabar adalah Pada hakikatnya sabar merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Menurut Al-Kharraz sabar adalah sebuah *isim* (nama) yang mengandung makna-makna lahir dan batin. Sedangkan menurut Tustari berkata, tidak disebut dengan satu perbuatan jika tanpa sabar, dan tidak ada pahala yang lebih besar dari pada sabar dan tidak ada bekal yang paling baik kecuali takwa¹³ (An-Najjar, 2004: 241-243).

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'arif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwal*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur maqamatitu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis. Karena sabar

⁶ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 2.

⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung Pustaka Setia, 2006), 342.

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung : Mizan 2007), 165-166.

⁹ Ibnu Qayyim Jauziyyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2003), 206.

¹⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2001), 73.

¹¹ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *ibid.*, 343.

¹² Yasin, Ahmad Hadi. *Dahsyatnya Sabar*. (Jakarta: Qultum Media. 2009), 11.

¹³ Amin. An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. (Jakarta: Pustaka Azam 2004), 241-243

bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (jaza') dan keluh kesah (hala').
2. menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (dlobith an nafs), kebalikannya adalah tidak tahanan (bathar).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (hilm), kebalikannya disebut pamarah (tazammur).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (katum),
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba (al hirsh)
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (qana'ah), kebalikannya disebut tamak, rakus {syarahun}.¹⁴

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya.¹⁵ Atas dasar itu maka al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus menegakkan agama Allah .SWT. seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi/ 18 : 28)

Perintah untuk bersabar pada ayat di atas, adalah untuk menahan diri dari keinginan 'keluar' dari komunitas orang-orang yang menyeru Rab-nya serta selalu mengharap keridhaan-Nya. Perintah sabar di atas sekaligus juga sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT.

Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah: Menahan diri dari sifat kegeundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar adalah salah satu dasar dan fondasi akhlak dalam agama Islam yang lurus ini. Fondasi itu adalah kesabaran yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan manusia. Sesungguhnya

¹⁴ Achmad Mubarak, ...Ibid 73-74.

¹⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Anggota IKAPI 2002), 44.

kesempurnaan agama dan dunia ini erat hubungannya dengan kesabaran. Kemerostan keduanya juga erat hubungannya dengan kesabaran.¹⁶

Banyak dari umat Islam selama ini, memahami sabar dalam arti yang sempit, karena mereka menganggap bahwa sabar itu hanya sekedar pasrah dan diam ketika mendapat suatu musibah. Selain itu, makna sabar hanya diartikan sebagai sikap yang tahan terhadap musibah yang menimpa dirinya, padahal makna sabar itu sangat luas bukan hanya ketika menghadapi musibah atau cobaan saja dibutuhkan suatu kesabaran, akan tetapi untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhi larangannya juga membutuhkan kesabaran.

b. Ayat-ayat al-Quran Yang Menegaskan Sabar

Allah Ta'ala berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ﴿٢٤٥﴾

وَدَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ

اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠٦﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوْا اَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَعَلٰنِيَةً

وَيَدْرُءُوْنَ بِالْحَسَنَةِ الّٰسِيَّةَ اُولٰٓئِكَ هُمُ عُقْبٰى الدّٰرِ ﴿١١٢﴾

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٢﴾

¹⁶ Yasin, Ahmad Hadi. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media. 2009, h. 11

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّارْضُ

اللّٰهِ وَاِسْعَةً اِنَّمَا يُوَفِّي الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠١﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ اِنَّ ذٰلِكَ لَمِنْ اَعْزَمِ الْاُمُوْر ﴿٤٣﴾

“Tetapi orang yang bersabar dan mema`afkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Asy-Syuuraa:43)

وَلَنَبْلُوْنَكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ وَنَبْلُوْا اَخْبَارَكُمْ ﴿٦٧﴾

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

c. Konteks Sabar dalam Al-Quran

Menurut M. Quraish Shihab, di dalam Al-Quran ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain:

1. Dalam menanti ketetapan Allah, seperti dalam QS Yunus (10): 109, Dan bersabarlah sehingga Allah memberi putusan.
2. Menanti datangnya hari kemenangan, seperti dalam QS. Al-Rum (30): 60, Dan bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah hak (pasti).
3. Menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS Thaha (20): 130, Dan bersabarlah menghadapi apa yang mereka ucapkan (berupa ejekan dan kritik’).
4. Menghadapi kehendak nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti dalam QS Al-Nahl (16): 127, Dan bersabarlah, dan tiada kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.
5. Dalam melaksanakan ibadah, seperti dalam QS Maryam (19): 65, Maka mengabdilah kepada-Nya dan bersabarlah dengan penuh kesungguhan dalam pengabdian kepada-Nya. Demikian juga pada QS Thaha (20): 132, Perintahkanlah keluargamu (melaksanakan) shalat dan bersabarlah dalam pelaksanaannya.¹⁷
6. Dalam menghadapi malapetaka, seperti dalam QS Luqman (31): 17, Dan bersabarlah menghadapi apa yang menimpamu.
7. Dalam usaha memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, misalnya dalam QS Al-Baqarah (2): 153, Dan mintalah bantuan (makanan dalam menghadapi segala kebutuhanmu) dengan sabar (ketabahan) dan shalat (doa).

¹⁷ Lihat Juga TM. Hasbi Ashiddiqy, *Tafsir al-Quranul Madjied An-Nur*, Jilid 7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 94.

Selain konteks sabar di atas konsep sabar perlu diterapkan dalam beberapa aktivitas kehidupan manusia seperti :

- a) Sabar dalam beribadat. Sabar mengerjakan ibadat ialah dengan tekun mengendalikan diri melaksanakan syarat-syarat dan tata-tertib ibadah itu. Dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga hal, yaitu; sebelum sedang dan setelah beribadah.
- b) Sabar ditimpa malapetaka. Sabar ditimpa malapetaka atau musibah ialah teguh hati ketika mendapat cobaan, baik yang berbentuk kemiskinan, maupun berupa kematian, kejatuhan, kecelakaan, diserang penyakit dan lain-lain sebagainya. Kalau malapetaka itu tidak dihadapi dengan kesabaran, maka akan terasa tekanannya terhadap jasmaniah maupun rohaniah. Badan semakin lemah dan lemas, hati semakin kecil. Timbullah kegelisahan, kecemasan, panik dan akhirnya putus-asa.
- c) Sabar terhadap kehidupan dunia. Sabar terhadap kehidupan dunia (*as-shabru 'aniddunya*) ialah sabar terhadap tipudaya dunia, jangan sampai terpaut hati kepada kenikmatan hidup di dunia ini. Dunia ini adalah jembatan untuk kehidupan yang abadi, kehidupan akhirat. Banyak orang yang terpesona terhadap kemewahan hidup dunia. Dilampiaskannya hawa nafsunya, hidup berlebih-lebihan, rakus, tamak dan lain-lain sehingga tidak memperdulikan mana yang halal dan mana yang haram, malah kadang-kadang merusak dan merugikan kepada orang lain. Kehidupan di dunia ini janganlah dijadikan tujuan, tapi hanya sebagai alat untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang kekal. Memang, tabiat manusia condong kepada kenikmatan hidup lahiriah, kehidupan yang nyata dilihat oleh mata dan dinikmati oleh indera-indera yang lain. Tidak ubahnya seperti orang yang meminum air laut, semakin diminum semakin haus. Untuk ini diperlukan kesabaran menghadapinya.
- d) Sabar terhadap maksiat. Sabar terhadap maksiat ini ialah mengendalikan diri supaya jangan melakukan perbuatan maksiat. Tarikan untuk mengerjakan maksiat itu sangat kuat sekali mempengaruhi manusia, sebab senantiasa digoda dan didorong oleh iblis.
- e) Sabar dalam perjuangan. Sabar dalam perjuangan ialah dengan menyadari sepenuhnya, bahwa setiap perjuangan mengalami masa, masa-naik dan masa-jatuh, masa-menang dan masa-kalah. Kalau perjuangan belum berhasil, atau sudah nyata mengalami kekalahan, hendaklah berlaku sabar menerima kenyataan itu. Sabar dengan arti tidak putus harapan, tidak patah semangat. Harus berusaha menyusun kekuatan kembali, melakukan introspeksi (mawasdiri) tentang sebab-sebab kekalahan dan menarik pelajaran daripadanya. Jika perjuangan berhasil atau menang, harus pula sabar mengendalikan emosi-emosi buruk yang biasanya timbul sebagai akibat kemenangan itu, seperti sombong, congkak, berlaku kejam, membalas dendam dan lain-lain. Sabar disini harus diliputi oleh perasaan syukur. Apabila sesuatu perjuangan dikendalikan oleh sifat kesabaran, maka dengan sendirinya akan timbul ketelitian, kewaspadaan, usaha-usaha yang bersifat konsolidasi dan lain-lain.¹⁸

¹⁸ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2005),466.

Untuk memastikan bahwa seseorang mampu mewujudkan hal tersebut di atas dapat dilihat dari kebeningan jiwanya. Orang yang memiliki kesabaran yang baik akan terpancar pada kepribadinya sebagai berikut:

Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.

- a) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- b) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- c) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- d) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- e) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.¹⁹

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah 32: 24), syukur (QS. Ibrahim 14:5), tawakkal (QS. An-Nahl 16:41-42) dan taqwa (QS. Ali 'Imran 3:15-17). Mengaitkan satu sifat dengan banyak sifat mulia lainnya menunjukkan betapa istimewanya sifat itu. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar Juga menempati posisi yang istimewa. Misalnya dalam menyebutkan orang-orang beriman yang akan mendapat surga dan keridhaan Allah SWT, orang-orang yang sabar ditempatkan dalam urutan pertama sebelum yang lain-lainnya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

﴿ قُلْ أُوْنِيْكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا اَنْهَارٌ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَاللّٰهُ بِالصّٰبِرِيْنَ عَلِيْمٌ ﴿١٥﴾
﴿ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اِنَّا ءَاْمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصّٰبِرِيْنَ
وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحٰرِ ﴿١٧﴾

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. 16. (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka,"17. (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.

¹⁹ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2000),76.

Keistimeawannya orang yang memiliki kesabaran juga dikabarkan dalam al-aquran akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT dan juga akan diberikan martabat yang tinggi di sisi Allah. Firman Allah sebagai berikut:

أُولَئِكَ مُجْرَوْنَ الْغُرْفَةِ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya: "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya". (QS. AlFurqan/25: 75).

2. Kontekstualisasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan

Mendidik merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. mendidik merupakan ibadah yang memiliki nilai yang tinggi. Karena pekerjaan mendidik sama dengan menegakan agama. dengan pendidikan agama yang baik maka ajaran agama akan terinternalisasi ke dalam diri secara utuh.

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih sedikit yang sukses membentuk individu-individu yang beradab dan bermartabat. Hal ini disebabkan para pemimpin dan anggota tidak fokus pada pencapaian utama visi dan misi pendidikan, namun mengejar tujuan-tujuan jangka pendek yang bersifat praktis. Mengingat pendidikan adalah sarana ibadah maka siapa saja yang berniat untuk melakukan pendidikan harus didukung dengan konsep diri yang mantap yakni sikap penuh kesabaran dalam tugas mendidik.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kunci sukses kehidupan itu pada kendali hati yang berbentuk sifat dan karakter pada manusia yang sering disebut dengan sabar. Konsep sabar di atas sungguh sangat relevan dengan pendidikan. Mendidik anak membutuhkan tenaga pikiran dan emosi yang baik. Bagaimanakah gambaran kontekstualisasi sabar dalam mendidik dan orang yang belajar, dalam konteks apa sabar dilakukan oleh seorang guru dan juga pembelajar? Pertanyaan ini yang akan di jelaskan pada bagian berikut.

a. Sabar dalam Mendidik anak di Rumah.

Keluarga merupakan satu mata rantai kehidupan yang sangat penting dalam sejarah kehidupan manusia, dan keluarga adalah ruang pertama dan utama bagi pertumbuhan anak.²⁰ Dan dari keluarga pula tujuan hidup manusia bermula. Tujuan hidup manusia tidak muncul begitu saja, dimulai sejak kecil, melalui orang tua tujuan hidup ini berjalan hingga akhirnya kembali kepada yang kuasa. Maka dari itu orang tua adalah perpanjangan kekuasaan Allah untuk hamba-hamba baru untuk didik menjadi hamba yang taat pada Allah SWT. setiap orang tua harus sadar bahwa amanah Allah yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, perhatian dan tanggung jawab orang tua. Ia akan menjadi baik atau buruk bergantung kepada pendidikan yang diterimanya dari lingkungan dimana ia berada. Orang tua, dalam peranannya sebagai penanggung jawab pendidikan, tidak sekedar sebagai pendidik anaknya secara alami dalam arti

²⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Cv Ruhama, 1993) 47.

fisiknya saja, melainkan lebih dari itu ialah pengembangan mental agama dengan akhlak yang mulia dan terjaga dari hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Problem orang tua dalam mendidik anak tentu saja beragam, dari masalah pengetahuan orang tua yang kurang memadai sampai kontrol lingkungan sekitar yang rendah. Sehingga tidak jarang orang tua ada unsur “pembiaran” terhadap pendidikan anaknya. Disisi lain faktor karakter anak juga beragam, ada yang penurut, acuh, malas, hingga suka membantah nasehat orang tua. Dan sikap-sikap mereka dapat dibilang menjengkelkan hati orang tua. Namun itulah dunia anak, yang seringkali sehari-harinya dihabiskan dengan bersosialisasi sambil bermain. Dalam aktivitas anak-anak tersebut terkadang membuat orang tua stress karena banyak tingkah laku yang membuat lelah dan menguras emosi orang tua. Sering dijumpai pada saat usia sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah dasar juga sering kali berbuat ulah yang kurang menyenangkan orang tua, dari bangun pagi yang susah, disuruh saapan yang sulit, disuruh belajar membaca dan menulis dan membaca Quran selalu banyak alasan dan terkadang marah-marah yang tidak jelas masalahnya. Itulah keadaan anak-anak. namun demikian itu sudah menjadi tanggungjawab orang tuannya. Berikut ini adalah contoh aplikasi kesabaran dalam mendidik anak.

1. Sabar dalam mengajarkan kebaikan pada anak. Salah satu bagian dari kesabaran yang dijelaskan para ulama adalah kesabaran dalam melakukan ketaatan pada Allah. Sabar dalam mengajarkan kebaikan pada anakpun termasuk dalam kategori ini. sebagai contoh Mengajarkan doa-doa harian, adab dan akhlak yang baik, menghafal qur'an, dan lain sebagainya. Untuk sampai pada tujuan tersebut orang tua dan guru di sekolah harus memperkaya diri dengan kesabaran dan keikhlasan yang tinggi. Karena hal ini termasuk keutamaan bagi kemuliaan hidup manusia. Maka siapa yang mampu melakukannya adalah orang yang mendapatkan kebaikan dari Allah SWT.
2. Sabar menjawab pertanyaan anak. Dalam masa tumbuh kembangnya, anak akan mengalami fase dimana anak akan selalu bertanya tentang hal-hal di sekelilingnya mulai dari hal yang besar sampai hal-hal yang sepele. Jangan keluhkan hal ini, bersabarlah menjawab setiap pertanyaan anak kita karena dengan anak bertanya sesungguhnya anak menaruh kepercayaan pada orang tuanya. Jika orang tua malas atau malah marah-marah dengan pertanyaan yang anak lontarkan maka anak mungkin akan jera bertanya lagi, dan ia tak akan menaruh kepercayaan lagi pada kita sehingga akan bertanya pada orang lain. Lalu apa jadinya jika ia bertanya pada orang yang tidak tepat sehingga mendapat jawaban yang berbahaya bagi agamanya? Maka dari itu sebagai orang tua perlu waspada dengan lingkungan sekitar anak. Perhatikan setiap perubahan sikap dan tutur kata anak secara serius selama orang tua tidak bersama anak. Segera klarifikasi sikap yang baru muncul dan mengandung makna negatif dan pulihkan kembali dengan nilai-nilai yang lebih baik.
3. Sabar menjadi pendengar dan teman yang baik. Termasuk sifat sabar dalam mendidik anak adalah menjadi pendengar yang baik. Jangan pernah menganggap remeh curhatan anak kita, dengarkan dan komentari dengan bijak serta sisipi dengan nasehat. Setiap ucapan anak adalah hasil belajar dari lingkungan sekitar baik selama di sekolah maupun di sekitar rumah. Biarkan anak berbicara dengan bebas, hal ini sangat positif bagi anak dan keajaiban

bagi orang tua karena diberi pengetahuan dan pengalaman oleh anak tentang kehidupan diri anak yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal, dan dengan itu pula orang tua dapat pelajari sejauh mana pergaulan anak-anaknya.

4. Sabar ketika emosi memuncak, Menghadapi kelakuan anak yang terkadang nakal memang menjengkelkan. Saat inilah dibutuhkan kesabaran. Jika amarah itu datang cobalah sementara untuk menjauh dari anak hingga emosi kita mereda. Setelah reda, baru dekati anak lagi dan cobalah menasehatinya. Menasehati anak sambil marah-marah tidak akan ada gunanya dan tidak memberikan kesadaran bagi anak. Perubahan pada diri anak tidak mudah dilihat dalam waktu singkat, anak yang emosi perlu waktu untuk menstabilkannya. Kelembutan bahasa dan ekspresi diri yang bersahabat cenderung lebih efektif untuk mengembalikan emosi anak. Orang tua juga perlu mengetahui bahwa kemarahan anak adalah bagian dari cara memperoleh perhatian dari orang lain. Jadi orang tua perlu telisik lebih dalam faktor penyebab anak emosi sehingga mudah menemukan titik lemahnya untuk mengembalikan keadaan emosinya.²¹ Bersabarlah jika belum ada hasil yang maksimal dalam mendidik anak kita. Selalulah ingat bahwa Allah akan selalu melihat proses bukan hasil. Setiap ikhtiar kita mendidik anak akan Allah balas meskipun itu hal yang kecil. Selalulah mendoakan anak kita agar mereka menjadi anak yang shalih-shalihah

Dalam konteks yang sedikit berbeda sabar juga dapat ditunjukkan oleh orang tua dimana situasi ini akan membuat keadaan menjadi lebih baik dalam mendidik anak di rumah. Menghadapi anak yang saat itu sedang marah, menangis, teriak-teriak, atau enunjukkan perilaku lainnya, maka sebaiknya 'menyingkir' terlebih dahulu untuk menenangkan diri. Segera pindah dari hadapan anak, dan lakukan aktivitas-aktivitas yang bisa membuat lebih siap menghadapi anak dengan segala perilakunya. Orang tua bisa mengambil air wudhu, atau mandi, atau solat sunnah, atau masuk ke dalam kamar tidur untuk berbaring sebentar, atau melakukan aktivitas lain yang membuat kita lebih tenang. Setelah kita merasa lebih siap, barulah kita masuk ke 'arena' anak tanpa mudah terpancing dengan perilaku tantrum anak.

Ketika anak sedang marah, kita tidak perlu menasehati panjang lebar. Cukup dengan memasang wajah afek datar dan abaikan segala perilaku tantrum tersebut. Nanti, ketika anak sudah tenang, barulah kita peluk, cium sambil katakan bahwa betapa kita sangat mencintainya. Sampaikan pada anak mengenai perasaan yang ada bila sang anak marah, Jangan lupa, ketika anak menunjukkan perilaku yang positif, berilah apresiasi pada anak. Bisa dengan pujian yang disertai dengan senyum termanis, pelukan, ciuman, dan sebagainya. Story telling atau mendongeng atau bercerita pada anak, juga merupakan terapi yang sangat efektif dalam membentuk karakter positif pada Balita kita. Orang tua bisa membeli buku atau cukup "mengarang" cerita dengan konteks yang sesuai dengan masalah anak.

Jadi, pendidikan dalam keluarga yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang unggul, selanjutnya pendidikan keluarga yang dilandasi dengan pribadi yang sabar akan menghasilkan insan yang bermoral dan bersahaja.

²¹ Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Bekasi:Pustaka Inti, 2008), viii.

b. Implementasi Konsep Sabar Dalam Mendidik anak di Lembaga Formal

Perilaku peserta didik sangatlah beragam. Keberagaman ini harus disikapi dengan positif bahkan harus dijadikan sebagai suatu hal yang unik dan memiliki nilai lebih pada setiap perbedaan. Dengan perilaku yang berbeda, peserta didik akan berkembang sesuai dengan karakternya Mendidik berarti mengajarkan sesuatu dengan cara yang elegan tanpa mengurangi efektifitas dan kompetensi serta lebih menonjolkan rasa kemanusiaan. Jangan sampai siswa merasa tidak nyaman berada bersama sang pendidik. Menjadi pendidik yang mempunyai konsep sabar memang tidak mudah, Sudahlah pasti bahwa pendidik yang sabar adalah pendidik yang tau masalah, tidak menyelesaikan dengan cara yang destruktif, tetapi menyelesaikan masalah dengan cara menggali informasi dan menerapkan teori.

Dalam prakteknya guru seringkali menghadapi siswa/mahasiswa yang kurang disiplin dalam berbagai hal. Hal buruk yang senantiasa berulang pada siswa atau mahasiswa adalah melalihkan tugas. Guru kadang dibuat pesing oleh siswa yang pada saat ditagih tugasnya belum siap. Begitu juga mahasiswa pada saat giliran presentasi tugas individu masih banyak yang belum siap. Keadaan ini terkadang membuat dosen/guru kesal.

Selain itu mahasiswa atau siswa ketika ujian akhir atau ujian tengah semester banyak yang kurang siap sehingga mereka melakukan pelanggaran disaat ujian. Keadaan ini juga membuat dosen dan pengawas ujian menjadi berang dibuatnya. Segala tingkah laku siswa/mahasiswa yang baik dan buruk silih berganti seakan tidak ada putus-putusnya. Masalah demi masalah akan muncul silih berganti sepanjang tahun.

Dan satu hal lagi yang menuntut kesabaran dari guru adalah ketika siswa yang bolos sekolah tanpa alasan, berkelahi dengan teman sekolah atau tawuran dengan sekolah lain, dan yang lebih bahaya lagi adalah penyalahgunaan narkoba dan sek bebas. Hal ini tentu merepotkan dan kadang agak “mengesalkan” bagi seorang guru. Ini hal yang wajar. Hanya saja, seorang guru yang baik dan senantiasa sabar akan berusaha sebaik-baiknya mengatasi kenakalan anak didiknya dengan bijak. Kenakalan yang terjadi di dalam kelas, di luar kelas, bahkan di luar jam-jam sekolah biasanya sangat mempengaruhi performa belajar mereka. Ini tentu buruk jika tidak segera ditangani. Berikut ini adalah bentuk ekspresi kesabaran guru ketika menghadapi masalah anak di sekolah.

1. Tindakan preventif-persuasif. Jika guru telah mempunyai informasi tentang seorang siswa yang akan masuk dalam kelas pada awal semester, misalnya setelah kenaikan kelas atau siswa pindahan dari sekolah lain, maka sebaiknya anda segera mengkondisikan mereka dari awal. Cara ini harus dilakukan secara hati-hati. Jika guru melakukan kesalahan, maka justru siswa akan merasa telah “dicap” sebagai siswa pembuat masalah, siswa nakal, siswa yang bakal jadi pengganggu, dan sebagainya. Oleh karena itu, lakukan pertemuan secara pribadi dengan siswa tersebut. Bicaralah secara ramah dan hangat kepadanya. Sampaikan bahwa anda mempunyai harapan bahwa akan menjadi siswa yang baik dan berprestasi. Ingatlah, bahwa kehangatan anda dalam berbicara dengan siswa ini akan menjadi momentum penting dalam memperbaiki perilaku buruk atau kenakalannya selama ini. Tunjukkan sikap bahwa anda adalah guru yang

- peduli dengannya, guru yang respek dan menghargainya, apapun stigma yang telah melekat kepadanya selama ini.
2. Bersedia menjadi Mentor bagi anak. Anak-anak yang berperilaku kurang baik dengan melakukan berbagai kenakalan biasanya memiliki masalah rumit yang tidak dapat diselesaikannya dengan tuntas. Seringkali mereka datang dari keluarga broken home, orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anak, kemiskinan, atau buruknya hubungan orang tua-anak di rumah. Jika guru berhasil mendekati anak-anak yang mempunyai perilaku buruk dengan beragam kenakalan ini, maka dengan leluasa anak akan bercerita tentang masalah yang dihadapinya. Keterbukaan adalah bagian penting dari penyelesaian masalah. Ajaklah anak berbicara dari hati ke hati, lalu jadilah mentor untuk memberikan alternatif-alternatif solusi yang mungkin dapat mereka coba. Bahkan, tidak ada salahnya jika guru menjadi penghubung antara anak dengan orang tua, jika masalahnya memang ada di sini.
 3. Pererat hubungan guru-siswa. Hubungan yang baik, terbuka, dan saling menghormati satu sama lain antara guru dan siswa yang dianggap bermasalah ini merupakan kunci penting. Lakukan hal-hal sederhana dan santai untuk ini. Usahakan untuk menyapa dan mengetahui bagaimana keadaan anak-anak ini setiap harinya. Jika tidak bertemu, usahakan bahwa tahu bahwa anda mencarinya dan menanyakan kabarnya lewat teman-temannya atau teman sekelasnya. Menunjukkan bahwa anda adalah guru yang peduli dan menghargai mereka sebagai individu akan membuat hubungan guru-siswa menjadi lebih erat. Ikatan yang terbentuk akan mempermudah penyelesaian masalah dan mungkin dapat membantu mereka untuk berubah menjadi siswa yang lebih baik.
 4. Semangat dan tekad yang kuatkan ketika berhadapan dengan anak-anak bermasalah dengan segala jenis kenakalannya tidaklah mudah. Pada tahap-tahap awal mereka mungkin akan menjauh dan membenci anda. Bukan mustahil, justru andalah yang akan jadi korban kenakalan mereka. Berusahalah untuk sabar dan tetap komitmen untuk menunjukkan kepedulian anda. Tunjukkan bahwa anda tidak mendendam dan akhirnya mempunyai sikap memusuhinya. Ini penting untuk menunjukkan keseriusan dan kesungguhan anda.

C. Kesimpulan

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif maksudnya mampu menangkap permasalahan dengan baik dan informasi yang luas untuk menghadapi permasalahan, sedangkan integratif maksudnya mampu melihat permasalahan secara terpadu. Adapun bentuk nyata sikap sabar yang berfungsi dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah; teguh pendirian yang dicirikan dengan (konsisten, disiplin, konsekuen); tabah yang ditunjukkan dengan istiqamah pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari kegagalan, siap menerima umpan balik untuk perbaikan); tekun dicirikan dengan (sikap antisipatif, terencana, terarah).

Faktor eksternal pada diri manusia yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan hidup adalah pendidikan. tujuan hidup manusia yang paling

asasi adalah tumbuh kembang potensi jasmani dan ruhani sehingga mampu mengelola sumberdaya yang ada untuk mendekatkan diri kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, alih bahasa Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.
- An-Najjar, Amin, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf, Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azam. 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Jiwa dalam Islam* Jakarta: PT. Pertja, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama Pembinaan Mental* Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Cv Ruhama, 1993.
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Hasbi, Ashiddiqy, TM. *Tafssir al-Quranul Madjied An-Nur*, Jilid 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2002.
- Istadi, Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2008.
- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Jakarta: Penerbit Amzah, , 2000.
- Malik, A. Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Qayyim, Ibnu Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003.
- Quraish, M. Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007.
- Rabbi, Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- Sahlan, Abu, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Sukino, Arief *Ilmu Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Press 2013.
- Utsman, Muhammad Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. Zaka al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Yasin, Ahmad Hadi. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media. 2009.